

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, salah satu yang dilakukan pemerintah adalah pembangunan dibidang peternakan dengan usaha peningkatan produktifitas ternak.

Sebagian besar peternakan di Indonesia masih didominasi oleh peternakan rakyat yang sistem menejemen peternakannya jauh dari yang diharapkan, sehingga sampai saat ini usaha dibidang peternakan di Indonesia masih menghadapi banyak kendala, mengakibatkan produktifitas ternak masih rendah, diantaranya kurangnya kontrol terhadap gangguan reproduksi dan gangguan kesehatan, terutama faktor pakan yang sering menjadi kendala untuk menjaga produktifitas ternak.

Makanan merupakan salah satu unsur yang penting dan berperan didalam keberhasilan peternakan sapi perah, oleh karena melalui pakan akan dapat dipenuhi kebutuhan ternak sapi perah baik untuk kebutuhan hidup pokok maupun kebutuhan produksi. Pemenuhan pakan sapi perah yang baik dalam arti terpenuhi kebutuhan akan nilai gizi dan keseimbangan komposisi antara penyusunannya maupun perbandingan antara hijauan makanan ternak dengan konsentratnya akan berakibat positif bagi peternakan.

Pada peternakan sapi perah yang masih bersifat tradisional di Indonesia, kesadaran tentang pentingnya pakan terhadap tingkat reproduksi (fertilitas) sapi perah masih kurang. Kasus gangguan reproduksi diantaranya adalah *retensio scudinarum* yaitu tertahannya selaput selubung fetus atau plasenta dalam kandungan setelah fetus dilahirkan. Dalam suatu kelahiran normal, plasenta fetus tersebut akan keluar dengan sendirinya beberapa jam setelah melahirkan paling lambat delapan jam. Apabila dalam waktu delapan sampai 12 jam setelah fetus dilahirkan dan plasenta belum keluar maka plasenta dianggap tertahan dalam kandungan. Keadaan seperti ini paling banyak dijumpai pada sapi perah. Karena sering terjadinya kasus *retensio plasenta* yang ada dipeternakan maka tidak berlebihan jika Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya melalui mahasiswa Diploma Tiga yang mengikuti Praktek Kerja Lapangan dapat ikut serta secara langsung terjun dilapangan guna menunjang program pemerintah dalam pembangunan di bidang peternakan tersebut, dan hal ini diharapkan mampu memberikan hasil yang positif bagi masyarakat, peternak maupun mahasiswa.

Selama melaksanakan Praktek Kerja Lapangan mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga bekerja sama dengan KUD "Suka Mulya". KUD sebagai salah satu mata rantai perekonomian rakyat sangat berperan dalam usaha peningkatan taraf hidup dan daya beli masyarakat Indonesia melalui dukungannya dalam pengadaan sarana produksi ternak dan penyuluhan kepada peternak yang baik dan benar agar dapat mendatangkan keuntungan.

1.2 Tujuan

Menerapkan dan membandingkan teori yang telah didapat di bangku kuliah dengan kenyataan dilapangan dan perbedaan yang ada akan dapat menambah kekayaan pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi mahasiswa. Memperoleh gambaran secara langsung tentang kegiatan berternak sapi perah, menangani, menghadapi masalah yang timbul di perternakan. Dapat mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang akan dihadapi kelak dikemudian hari bila sudah terjun ke masyarakat.

1.3 Kondisi Umum

1.3.1 Sejarah Singkat

KUD "Suka Mulya" Wates, Kediri lahir dari BUUD dengan SK dari pembantu KDH Tingkat II Kediri No. 20/KPTS/BUP/1973. Pada tanggal 10 Januari 1973, yang pada saat itu masih mempunyai 200 anggota dan bergerak dibidang pengadaan pangan dan bidang pertanian. Pada tanggal 4 Desember 1980 BUUD ini diganti namanya oleh pemerintah menjadi KUD dengan kekuatan badan hukum No. 471/BH/II/1980 dan mulai saat itu KUD bergerak dalam bidang TRI, pengadaan pangan, simpan pinjam, pertokoan, penggilingan dan lain-lain, yang sampai sekarang ini mempunyai 11.000 anggota. Dalam rangka meningkatkan produksi maka dilakukan usaha pengembangan dan penambahan sapi perah yaitu dengan cara pengajuan kredit.

Tabel I :

Produksi susu tiap tahun di KUD "Suka Mulya" Wates, Kediri.

TAHUN	PRODUKSI SUSU (Liter / Tahun)
1988	15.000
1989	350.000
1990	650.000
1991	500.000
1992	250.000
1993	350.000
1994	400.000
1995	302.000
1996	225.000
1997	258.000
1998	395.000

(Sumber KUD "Suka Mulya" Wates)

1.3.2 Geografi KUD "Suka Mulya" Wates

Kecamatan wates termasuk wilayah Kabupaten Kediri yang merupakan bagian wilayah kerja pembantu bupati di Ngadi Luwih. kecamatan Wates terdiri dari 18 desa yang terletak disebelah timur wilayah Kabupaten Kediri, dengan Ibu Kota di Wonorejo. Kecamatan Wates berada di ketinggian 255 m dari permukaan laut yang terdiri dari daratan rendah seluas 76,58 km² dan memiliki sungai-sungai yang

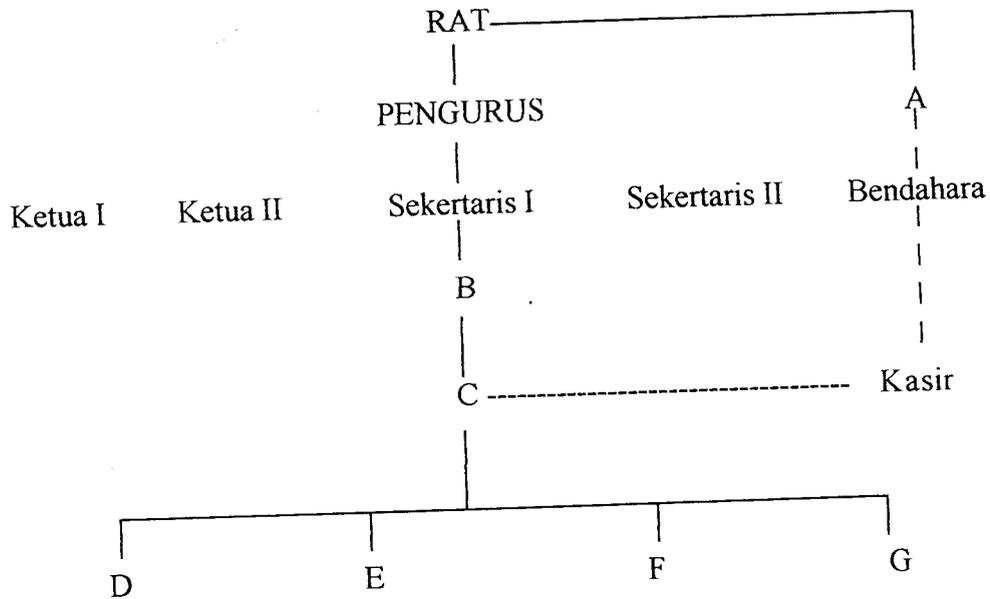
mengalir sepanjang tahun, yaitu sungai Brumbung, sungai Kajar, sungai Tawang dan sungai Segaran. Sebagai batas wilayah administrasinya adalah :

- Sebelah barat : Kecamatan Pesantren.
- Sebelah timur : Kecamatan Ngancar.
- Sebelah utara : Kecamatan Plosoklaten.
- Sebelah selatan : Kecamatan Kandat.

Kecamatan Wates memiliki suhu rata-rata 26° - 35° C, curah hujan 3,265 mm/ tahun dan kelembaban 80 % sedangkan luas kecamatan Wates 7.658,97 Ha. Dengan peruntukan sebagai berikut :

- Luas tanah : 2384,30 Ha.
- Luas ladang : 2402,92 Ha.
- Luas pekarangan : 1917,61 Ha.
- Luas jalan dan lain-lain : 900,14 Ha.

1.3.3 Struktur Organisasi KUD "Suka Mulya" Wates, Kediri



Keterangan :

A : Badan Pemeriksaan Koordinasi.

B : Manager.

C : Kepala Bagian Tata Usaha.

D : Bagian TRI atau Perkebunan.

E : Bagian Pertanian dan Proses.

F : Bagian Perdagangan Umum.

G : Bagian Jasa Pelayanan Ternak.

----- : Garis Bimbingan dan Pembinaan.

_____ : Garis Komanda dan Tanggung Jawab.

1.3.4 Kendala Yang Ada

Sampai saat ini kendala yang masih dihadapi di Kecamatan Wates yaitu :

- Kurangnya tenaga medis di Kecamatan Wates yang hanya mempunyai seorang dokter hewan, sehingga apabila ada kasus atau gangguan kesehatan ataupun gangguan reproduksi tidak dapat ditangani sepenuhnya.
- Pakan ternak yang diberikan pada ternak, selain hal kualitas dan kuantitas masih kurang, seperti sapi hanya diberi hijauan rumput gajah dan jerami saja dengan jumlah yang tidak sesuai dengan standart berat badan (untuk hijauan 10 % dari berat badan) untuk penguat hanya diberikan konsentrat saja tanpa dengan mineral, garam dan lain-lain.
- Sanitasi lingkungan yang kurang memenuhi syarat kesehatan sehingga timbul penyakit pada ternak, yang dapat berpengaruh pada kualitas susu dan reproduksi ternak tersebut.

1.4 Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *retensio plasenta* yang disebabkan oleh faktor pakan ?
2. Bagaimana *retensio plasenta* yang disebabkan oleh infeksi *brucella abortus* ?

Untuk itulah penulis ingin mengetahui bagaimana kejadian kasus *retensio* pada sapi perah dan usaha untuk penanggulangannya atau pengamanannya, terutama kasus *retensio plasenta* karena pakan ,energi, protein, (vitamin A serta mineral jodium) dan infeksi *brucella abortus*.